



Volume 10 No. 4 Oktober 2025
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja pada Objek Wisata One Moba'a

Hasrawati Hasrawati, La Harudu, Surdin Surdin, Andrias Andrias

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: hasrasetya@gmail.com; laharudu@uho.ac.id; bahisurdin@uho.ac.id; andrias.fkip@uho.ac.id

(Received: 15 Juli 2024; Accepted: 27 Mei 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – **Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi**. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Tomia District is one of the two districts located on Tomia Island, Wakatobi Regency. The district offers various marine tourism destinations that captivate visitors, one of which is the One Moba'a tourist attraction. This study aims to: 1) examine the social conditions of workers at the One Moba'a tourist attraction in Tomia District, Wakatobi Regency, and 2) analyze their economic conditions. This research employed a descriptive quantitative method with percentage analysis as the data analysis technique. The findings reveal that the income level of workers at the One Moba'a tourist attraction generally falls into the medium category. Furthermore, most workers already have decent housing that meets several livability criteria, with the majority owning their homes. In terms of educational background, most workers have relatively high education levels, with the highest completed level being senior high school. The implication of this study is that the improvement of workers' welfare in the marine tourism sector is not solely determined by income levels, but also by educational support, asset ownership, and stable social conditions. Therefore, the results of this research can serve as a reference for local governments and tourism managers in formulating sustainable tourism development strategies that not only focus on increasing tourist visits but also on enhancing the quality of life of the workers involved.

Keywords: socio-economic conditions; workers; One Moba'a; Tomia District.

ABSTRAK

Kecamatan Tomia merupakan salah satu dari dua kecamatan yang berada di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi. Kecamatan ini memiliki berbagai lokasi wisata bahari yang memikat pengunjung, salah satunya adalah objek wisata One Moba'a. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kondisi sosial pekerja di objek wisata One Moba'a Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dan 2) mengetahui kondisi ekonomi pekerja di objek wisata One Moba'a Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data berupa analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pekerja di objek wisata One Moba'a secara umum masih berada pada kategori sedang. Selain itu, para pekerja telah memiliki tempat tinggal yang layak huni sesuai dengan beberapa kriteria, dengan status kepemilikan bangunan sebagian besar merupakan milik sendiri. Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas pekerja memiliki pendidikan yang tergolong tinggi, dengan jenjang terakhir yang ditamatkan adalah SMA. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja di sektor pariwisata bahari tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh dukungan pendidikan, kepemilikan aset, dan kondisi sosial yang stabil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun pengelola wisata dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup pekerja yang terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: kondisi sosial ekonomi; pekerja; One Moba'a; Kecamatan Tomia.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Pariwisata juga telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia, karena dapat menghasilkan devisa sekaligus diharapkan akan memperluas kesempatan kerja, menciptakan kesempatan kerja, dan menciptakan usaha bagi masyarakat (Kurniawan, 2015).

Tujuan pengembangan pariwisata pada suatu daerah selalu memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya. Dalam konteks regulasi, kemajuan pariwisata yang begitu pesat mendorong pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yang berisi pemberian kewenangan dan otorisasi kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengatur serta mengelola wilayah darat dan laut secara mandiri. Tujuannya agar tercapainya kesejahteraan yang lebih cepat serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Dengan dasar inilah, banyak daerah mulai bersaing dalam meningkatkan sektor pariwisata melalui strategi promosi dan city branding untuk menarik wisatawan. Salah satu provinsi yang menonjol adalah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dikenal memiliki keindahan wisata alam dan bahari. Kabupaten ini terletak di tenggara Pulau Sulawesi dan termasuk salah satu dari 15 kabupaten/kota di provinsi tersebut. Ibu kota kabupaten berada di Kecamatan Wangi-Wangi, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah $\pm 473,62$ km². Kabupaten Wakatobi memiliki potensi sumber daya kelautan dan budaya yang besar, sehingga berpeluang dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari dengan visi "Terwujudnya Surga Nyata Bawah Laut di Jantung Segi Tiga Karang Dunia". Potensi tersebut tercermin dari kondisi wilayah yang terdiri dari 97% laut dan hanya 3% daratan, keberadaan 942 spesies ikan, 90.000 ha terumbu karang, 750 spesies karang dari 850 spesies karang dunia, atol Kaledupa sepanjang

48 km yang merupakan karang atol terpanjang di dunia, serta 39 pulau (7 di antaranya tidak berpenghuni). Seluruh wilayah Kabupaten Wakatobi juga termasuk dalam kawasan Taman Nasional Wakatobi.

Selain potensi daya tarik, perkembangan pariwisata Wakatobi juga tercermin dari tren jumlah kunjungan wisatawan. Hingga tahun 2019, kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik menunjukkan kecenderungan meningkat. Namun, pada tahun 2020 jumlah kunjungan mengalami penurunan tajam akibat pandemi Covid-19. Sejak tahun 2021, jumlah kunjungan kembali menunjukkan pemulihan, dengan kecenderungan meningkat pada tahun berikutnya (BPS Kabupaten Wakatobi, 2021, 2022).

Salah satu wilayah yang memiliki daya tarik besar adalah Pulau Tomia. Pulau ini merupakan satu dari empat pulau besar di gugusan Kepulauan Tukang Besi, bersama Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, dan Pulau Binongko, yang kini lebih dikenal dengan nama Wakatobi. Pulau Tomia telah mendunia dan populer di kalangan wisatawan mancanegara berkat keberadaan kawasan wisata One Moba'a yang dikelola oleh PT Wakatobi Resort. Kawasan ini lebih dikenal sebagai destinasi wisata bahari dengan keanekaragaman terumbu karang dan biota lautnya. Dengan luas 19.200 km² (daratan ± 832 km² dan selebihnya laut), One Moba'a masuk dalam daftar top ten destinasi wisata unggulan di Indonesia. Bahkan kawasan ini memiliki penerbangan khusus dari Bali ke Tomia untuk wisatawan mancanegara.

PT Wakatobi Resort sebagai pengelola kawasan wisata One Moba'a berperan penting dalam industri pariwisata, tidak hanya sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, kehadiran sektor pariwisata membawa dampak langsung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

Saat ini, kondisi sosial ekonomi Indonesia masih belum stabil, baik di perkotaan maupun pedesaan. Sosial ekonomi dapat dipahami sebagai lingkungan masyarakat, baik individu maupun kelompok, yang saling berhubungan sehingga membentuk komunitas sosial dan aktivitas ekonomi. Kehidupan sosial dan ekonomi tersebut memengaruhi kualitas lingkungan hidup masyarakat. Dalam konteks

Wakatobi, keberadaan PT Wakatobi Resort telah membuka peluang kerja yang signifikan bagi masyarakat setempat. Perusahaan ini mempekerjakan cukup banyak karyawan dalam berbagai bidang, sehingga secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat yang bekerja di Objek Wisata One Moba'a berjumlah 550 orang, termasuk 16 tenaga kerja asing (WNA). Dari jumlah tersebut, 400 orang telah berumah tangga, dan sebanyak 309 orang berstatus sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kondisi sosial pekerja di objek wisata One Moba'a Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dan 2) mengetahui kondisi ekonomi pekerja di objek wisata One Moba'a Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

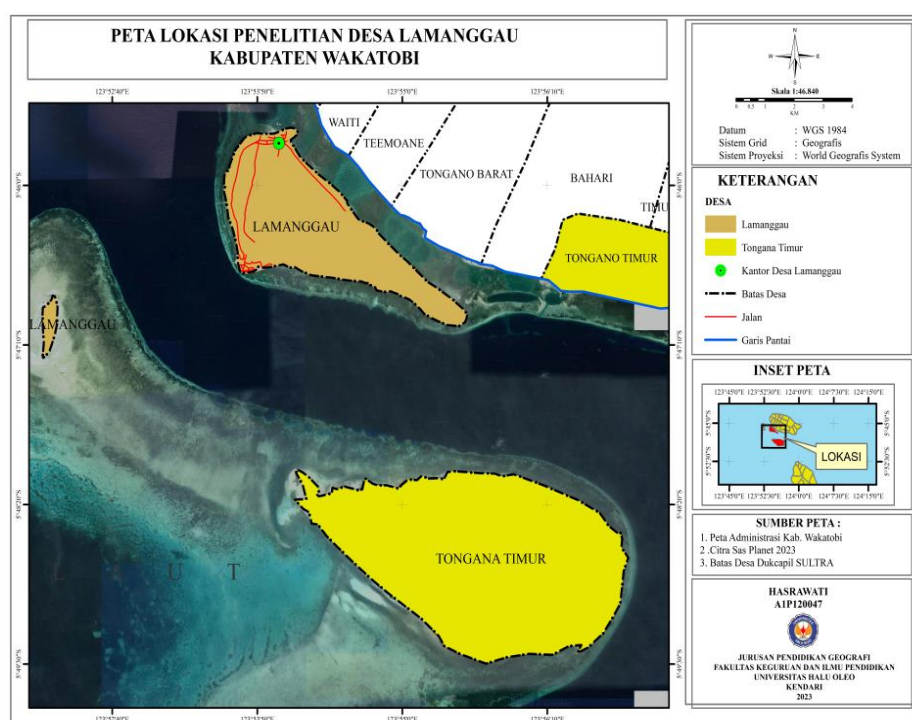
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan kondisi sosial dan ekonomi para pekerja di objek wisata One Moba'a, melalui penyajian data mengenai tingkat pendapatan, kepemilikan tempat tinggal, serta latar belakang pendidikan para pekerja. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran faktual mengenai kesejahteraan sosial ekonomi pekerja yang terlibat dalam sektor pariwisata bahari.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tomia. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Objek Wisata One Moba'a (Citra SASplanet, 2023)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui angket tertutup dan angket terbuka dengan responden penelitian yaitu kepala keluarga yang bekerja di objek wisata One Moba'a. Tujuan penggunaan angket kepada kepala keluarga yang bekerja di objek wisata One Moba'a adalah untuk memperoleh data mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja di kawasan tersebut. Sementara itu, data

sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, skripsi, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas kondisi sosial dan ekonomi pekerja di objek wisata One Moba'a.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan angket. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak

langsung terhadap objek yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan pada alat observasi (Sanjaya, 2013). Observasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan objek penelitian sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran yang diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia, sedangkan angket terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk menuliskan jawaban berbentuk uraian terkait pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan metode angket, pengumpulan data dapat dilakukan secara serentak kepada banyak responden. Angket penelitian ini ditujukan kepada kepala keluarga yang bekerja di objek wisata One Moba'a.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengambil gambar atau foto untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri maupun dengan bantuan orang lain agar dapat memperlihatkan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase dengan menggunakan tabel distribusi, di mana frekuensi diubah ke dalam bentuk persentase. Menurut Sadiman (1990), distribusi persentase adalah distribusi yang frekuensinya diubah ke dalam persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama adalah membagi jumlah hasil

observasi masing-masing variabel (f) dengan total frekuensi (N). Setelah pembagian dilakukan, hasilnya dikalikan 100 untuk menghasilkan persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi

N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN

Kondisi Sosial Pekerja

Gambaran kondisi sosial dalam suatu masyarakat umumnya dapat dideskripsikan melalui variabel tingkat pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan dan jenis pekerjaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka dapat memberikan gambaran tentang kondisi sosial seseorang atau kelompok dalam masyarakat termasuk kondisi sosial pekerja pada obyek wisata One Moba'a di Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi. Adapun kondisi sosial pekerja pada obyek wisata One Moba'a dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keadaan yang didasarkan pada tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh pekerja di objek wisata One Moba'a. Pendidikan para pekerja objek wisata One Moba'a sangat beragam mulai dari jenjang pendidikan D3, SMA, SMP, dan SD sederajat. Adapun tingkat Pendidikan responden ditunjukkan oleh Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	5	6
2	SMP	16	22
3	SMA	46	62
4	D3	8	10
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan pekerja pada objek wisata One Moba'a berada pada tingkat pendidikan SMA sehingga secara umum tingkat pendidikan pekerja pada objek wisata One Moba'a masuk kategori tinggi.

2. Kesehatan

Deskripsi tentang tingkat kesehatan pekerja objek wisata One Moba'a dapat dideskripsikan melalui indikator-indikator yang mencakup sarana tempat berobat dan jalur pembayaran pengobatan. Adapun lebih jelasnya

tentang indikator pada variabel kesehatan maka dapat dijabarkan sebagai berikut. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana akses pekerja terhadap layanan kesehatan serta kemampuan pekerja dalam membiayai pengobatan.

a. Sarana Tempat Berobat

Setiap orang pada dasarnya selalu berusaha untuk terhindar dari penyakit, baik

yang bersifat ringan, sedang, maupun berat. Apabila terserang penyakit, seseorang akan mencari alternatif pengobatan, baik melalui pelayanan kesehatan di rumah sakit, puskesmas, maupun melalui pengobatan tradisional. Kondisi yang sama juga dialami oleh masyarakat yang bekerja di objek wisata One Moba'a. Gambaran lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut di bawah ini.

Tabel 2. Sarana Tempat Berobat Responden

No.	Sarana Berobat	Frekuensi	Persentase (%)
1	RSUD	0	0
2	Puskesmas	75	100
3	Dukun	0	0
Jumlah		75	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 75 responden (100%) memilih puskesmas sebagai tempat berobat. Dengan demikian, tingkat kesehatan responden dilihat dari tempat berobat tergolong sedang.

b. Jalur Pembayaran Pengobatan

Kesehatan adalah kebutuhan mendasar oleh setiap orang dalam kelompok masyarakat. Namun, tidak semua orang dapat memperoleh

layanan kesehatan terlebih lagi biaya yang dibutuhkan cukup tinggi. Kondisi yang sama juga terjadi pada masyarakat yang bekerja di objek wisata One Moba'a. Para pekerja ketika terserang penyakit maka jalur biaya yang dilakukan untuk memperoleh biaya pengobatan cukup variatif yang mencakup biaya menggunakan BPJS dan biaya sendiri. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jalur Pembayaran Pengobatan Responden

No.	Biaya Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	BPJS	56	74,60
2	Biaya Sendiri	19	25,40
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih BPJS sebagai alat membayar pengobatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan responden dilihat dari jalur pembayaran pengobatan responden tergolong tinggi.

3. Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keadaan yang didasarkan pada status kepemilikan rumah, kondisi lantai rumah, kondisi dinding rumah, sumber penerangan rumah, sumber air bersih, dan kepemilikan MCK oleh pekerja di objek wisata One Moba'a. Adapun lebih jelasnya tentang kondisi perumahan pekerja pada obyek

wisata One Moba'a di Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi dapat dijabarkan berdasarkan variabel dan indikator-indikator sebagai berikut.

a. Status Kepemilikan Rumah

Rumah adalah kebutuhan utama yang dibutuhkan setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Namun dalam realitanya tidak semua orang dapat memiliki rumah dengan status kepemilikan pribadi. Seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal pribadi umumnya menempati rumah sewa atau bias saja memilih untuk tinggal bersama keluarga. Adapun status kepemilikan rumah pekerja objek wisata One Moba'a dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Status Kepemilikan Rumah Responden

No.	Status Kepemilikan Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Milik sendiri	45	60
2	Tinggal bersama keluarga	25	33,33
3	Menyewa/Kontrak	5	6,67
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa status kepemilikan tempat tinggal responden sebagian besar adalah milik sendiri yaitu sebanyak 45 responden (60%), dan sebagiannya tinggal bersama keluarga/menumpang sebanyak 25 responden (33,33%), sedangkan yang menyewa sebanyak 5 responden (6,67%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari status kepemilikan rumah, tingkat kesejahteraan

dikategorikan sangat tinggi karena sebagian besar telah memiliki rumah pribadi.

b. Kondisi Lantai Rumah

Indikator dari lantai rumah yang dimiliki oleh responden cukup beragam. Kondisi lantai rumah yang di amati pada penelitian ini yaitu tehel, semen, tanah, atau papan/bamboo. Adapun lantai rumah pekerja objek wisata One Moba'a dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kondisi Lantai Rumah Responden

No.	Lantai Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tehel	47	62,70
2	Semen	28	37,30
3	Tanah	0	0
4	Papan/Bambu	0	0
Jumlah		75	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rumah responden dengan lantai tehel sebanyak 47 responden (62,70%), dan rumah responden dengan lantai semen sebanyak 28 responden (37,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi lantai bangunan perumahan responden dapat dikategorikan sangat baik.

c. Kondisi Dinding Rumah

Kondisi dinding rumah juga perlu diperhatikan. Kondisi dinding rumah yang dilihat adalah bersifat permanen, semi permanen, atau non-permanen. Adapun kondisi dinding bangunan pekerja objek wisata One Moba'a dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kondisi Dinding Bangunan Rumah Responden

No.	Jenis Dinding Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Non-permanen	0	0
2	Semi permanen	11	14,70
3	Permanen	64	85,30
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rumah responden dengan dinding semi permanen sebanyak 11 responden (14,70%), dan rumah responden dengan dinding permanen sebanyak 64 responden (85,30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi dinding bangunan perumahan responden dikategorikan sangat baik.

d. Kondisi Atap Rumah

Kondisi atap rumah sangat penting untuk menjaga kenyamanan rumah. Kondisi atap yang diamati pada penelitian ini meliputi atap jenis

rumbia, seng/asbes, dan jenis atap sakura. Atap rumbia terbuat dari anyaman daun rumbia/nipah yang dikeringkan dan bersifat alami dan ramah lingkungan. Atap seng/asbes dibuat dari lembaran logam tipis (seng/baja galvanis) atau campuran serat asbes dengan semen. Sementara itu, atap sakura berbahan dasar baja ringan/galvalum yang dibentuk menyerupai genteng dan dilapisi cat pelindung agar lebih tahan lama serta menarik secara visual. Adapun kondisi atap rumah yang dimiliki oleh pekerja objek wisata One Moba'a dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kondisi Atap Rumah Responden

No.	Jenis Atap Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rumbia	0	0
2	Seng/Asbes	75	100
3	Sakura	0	0
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa tidak rumah responden dengan atap rumbia dan sakura, sedangkan rumah responden dengan atap seng/asbes sebanyak 75 responden (100%). Responden menganggap bahwa jenis atap ini lebih kuat, tahan lama, dan mudah dipasang, dibandingkan jenis atap lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi atap bangunan perumahan responden dapat dikategorikan baik atau tergolong tinggi.

e. Sumber Penerangan Rumah

Indikator lain dalam mendeskripsikan rumah sebagai salah satu variabel untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat adalah tentang fasilitas penerangan. Fasilitas penerangan adalah salah satu indikator yang berhubungan dengan penggunaan energi bagi rumah. Adapun kondisi sumber penerangan rumah para pekerja dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Sumber Penerangan Rumah Responden

No.	Jenis Penerangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Teplok	0	0
2	Petronas	0	0
3	Listrik PLN	75	100
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 75 responden (100%) menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sumber penerangan rumah responden dapat dikategorikan sangat baik atau tergolong sangat tinggi.

f. Kondisi Sumber Air Bersih

Air bersih yang tersedia dan berkualitas baik sangat penting untuk memastikan kesehatan masyarakat, terutama untuk konsumsi dan kegiatan sehari-hari yang memerlukan air bersih. Adapun kondisi sumber air bersih pekerja dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kondisi Sumber Air Responden

No.	Sumber Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sungai	0	0
2	Sumur	32	42,70
3	PDAM	43	57,30
Jumlah		75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa responden menggunakan sumber air bersih dari sumur dan PDAM. Responden yang menggunakan sumber air bersih dari sumur sebanyak 32 responden atau 42,70%, dan yang menggunakan sumber air bersih dari PDAM sebanyak 43 responden atau 57,30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sumber air bersih responden dapat dikategorikan sangat baik atau tergolong sangat tinggi.

g. Kepemilikan MCK

Kepemilikan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat terkait sanitasi dan kesehatan lingkungan. Kepemilikan MCK dapat berupa fasilitas pribadi maupun fasilitas umum, yang berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Adapun kondisi kepemilikan MCK oleh pekerja objek wisata One Moba'a dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Status Kepemilikan MCK Responden

No.	Kepemilikan MCK	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sembarang tempat	0	0
2	Milik umum	0	0
3	Milik pribadi	75	100
Jumlah		75	100

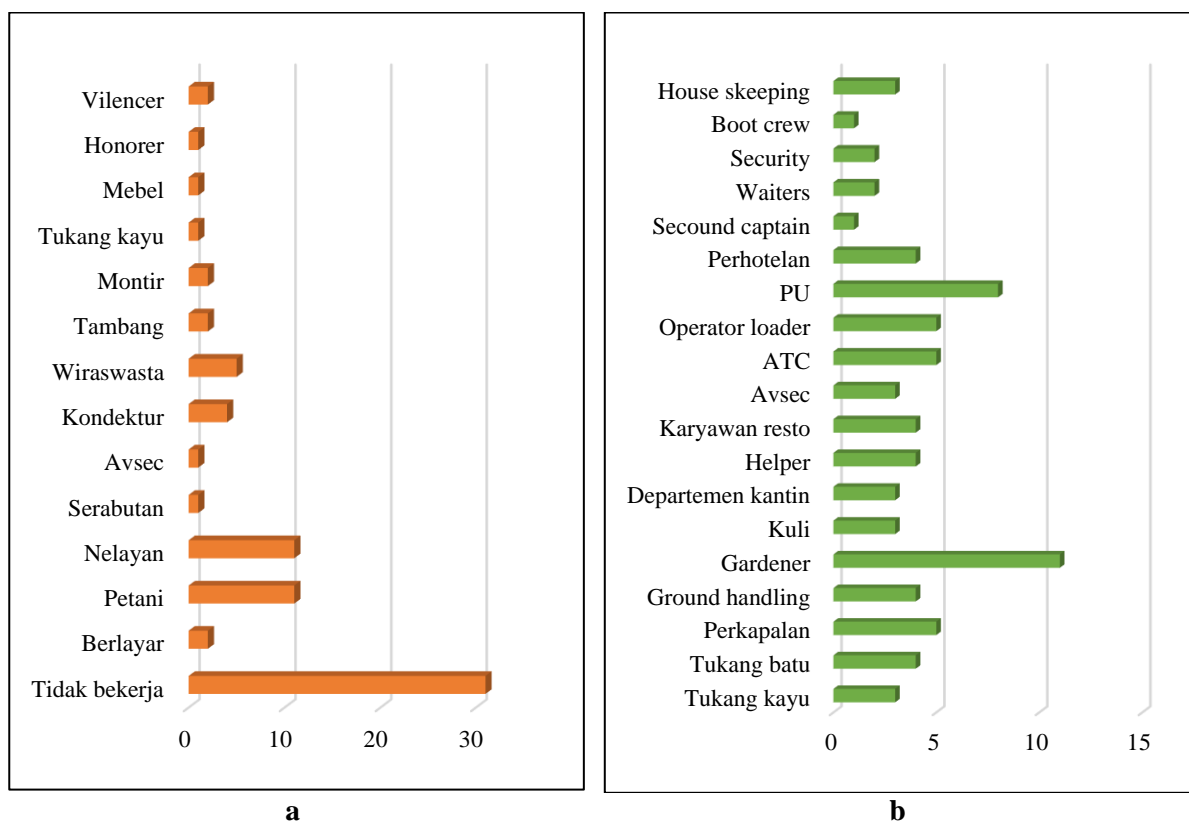
Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 75 responden (100%) telah memiliki MCK responden dapat dikategorikan sangat baik atau tergolong sangat tinggi.

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh para pekerja sebelum bekerja di objek wisata One Moba'a, sangatlah bergantung kepada kondisi lingkungan sekitar. Jenis pekerjaan yang

didapatkan oleh masyarakat lokal yang bekerja di objek wisata One Moba'a sangat bervariasi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan pokok para pekerja dikarenakan para pekerja tidak memiliki jenis pekerjaan tambahan atau aktivitas yang lain selain bekerja di objek wisata One Moba'a. Hal ini disebabkan oleh jam kerja yang sangat tinggi. Adapun jenis pekerjaan para pekerja dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Jenis Pekerjaan Responden: a) sebelum, dan b) Sesudah, bekerja di Objek Wisata One Moba'a

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan perbedaan karakteristik yang cukup mencolok pada aspek pekerjaan. Sebelum bekerja di objek wisata, jenis pekerjaan yang muncul lebih menekankan pada pekerjaan umum dan tradisional masyarakat, seperti petani, nelayan, tambang, tukang kayu, mebel, hingga montir. Bahkan terdapat kategori

“tidak bekerja” yang jumlahnya cukup besar. Sementara itu, setelah bekerja di objek wisata, pekerjaan yang ditekuni lebih menekankan pada pekerjaan di sektor modern dan jasa, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata atau pelayanan, seperti *gardener*, *housekeeping*, *waiter*, *security*, *ground handling*, hingga *avsec* dan ATC. Perbedaan ini

menegaskan adanya pembagian antara pekerjaan berbasis sumber daya alam dengan pekerjaan yang berbasis pada sektor jasa dan pariwisata.

Berdasarkan aspek dominasi, sebelum bekerja menunjukkan bahwa 41,33% responden tidak bekerja, yang artinya hampir separuh responden tidak memiliki mata pencaharian tetap. Sementara itu, pekerjaan terbanyak yang dilakukan adalah petani dan nelayan dengan persentase sama, yaitu 14,67%. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang besar pada sektor primer. Namun setelah bekerja justru tidak menunjukkan adanya kategori “tidak bekerja/pengangguran”. Semua responden memiliki pekerjaan, meskipun dalam variasi yang beragam, dengan jumlah tertinggi adalah *gardener* (14,67%), diikuti oleh beberapa profesi di sektor perhotelan, restoran, dan bandara.

Jika ditinjau dari kualitas pekerjaan, jenis pekerjaan pada Gambar 2a lebih rentan secara ekonomi. Pekerjaan seperti petani dan nelayan sangat bergantung pada musim, sementara tambang dan serabutan bersifat tidak tetap. Bahkan tingginya jumlah masyarakat yang tidak bekerja memperlihatkan keterbatasan kesejahteraan. Di sisi lain, Gambar 2b memperlihatkan peluang peningkatan kesejahteraan melalui sektor jasa dan pariwisata. Beberapa pekerjaan di bandara dan perhotelan memiliki standar gaji dan regulasi tertentu yang relatif lebih menjanjikan. Namun, sebagian besar pekerjaan yang muncul, seperti *gardener*, *helper*, atau *housekeeping*, tetap berada pada level berupah rendah. Dengan demikian, meskipun ada pergeseran struktur pekerjaan, kesejahteraan belum sepenuhnya merata.

Secara kritis, kedua perbandingan pekerjaan sebelum dan setelah bekerja di objek wisata One Moba'a dapat dimaknai sebagai cermin transformasi ekonomi masyarakat. Gambar 2a menegaskan bahwa masyarakat masih kuat bergantung pada struktur ekonomi tradisional dengan keterbatasan lapangan kerja formal, sementara Gambar 2b menunjukkan adanya adaptasi terhadap hadirnya sektor pariwisata dan industri jasa. Transformasi ini membuka peluang baru, namun sebagian besar masyarakat masih terjebak pada posisi tenaga kerja level bawah. Artinya, meskipun ada potensi peningkatan kesejahteraan, dukungan kebijakan dan pemberdayaan tetap diperlukan agar masyarakat lokal tidak hanya menjadi

pekerja rendahan, melainkan juga mampu naik kelas dan berdaya secara ekonomi dalam sektor modern yang berkembang.

Kondisi Ekonomi

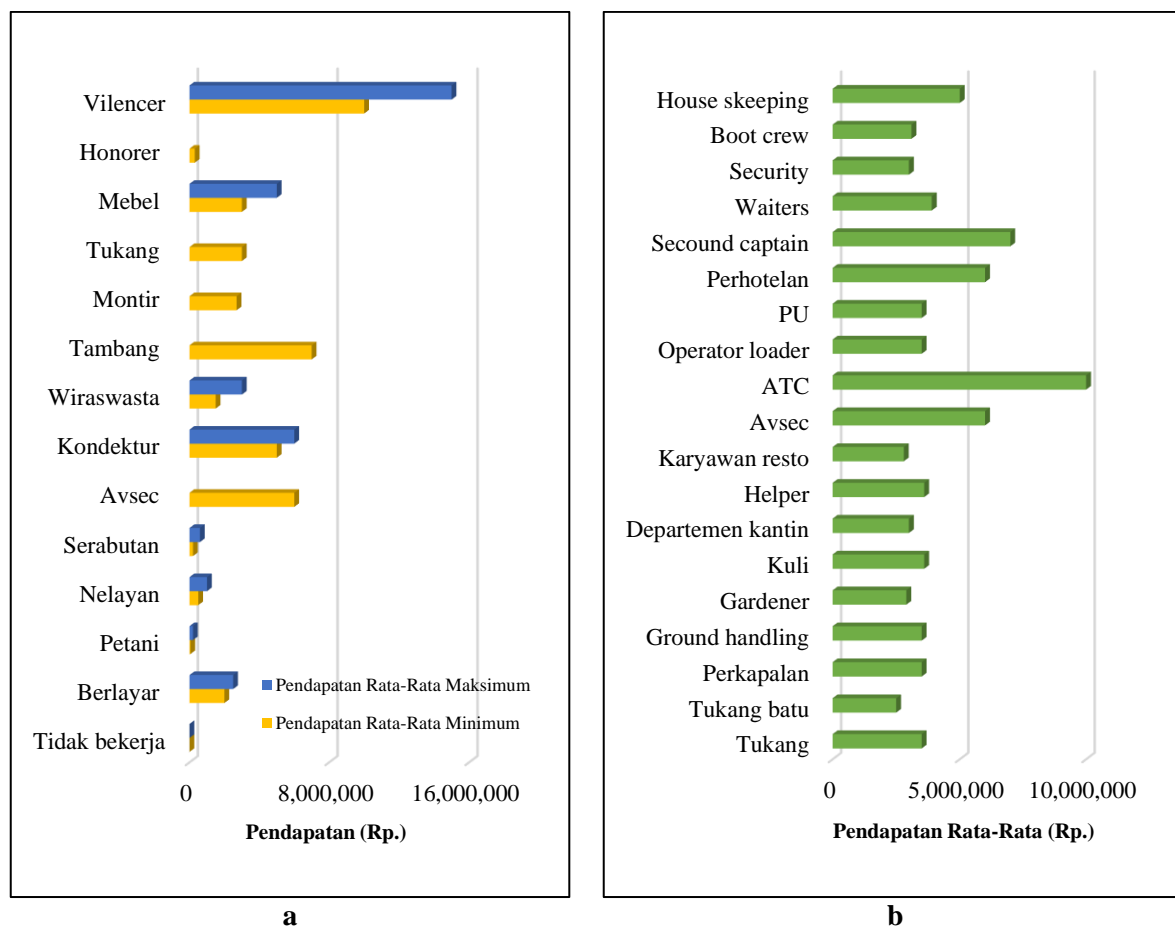
Selain membahas kondisi sosial, penelitian ini juga membahas kondisi ekonomi terkait pendapatan dan pengeluaran para pekerja di objek wisata One Moba'a. Pendapatan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu pendapatan sebelum dan setelah bekerja di objek wisata One Moba'a. Adapun kondisi ekonomi pekerja pada obyek wisata One Moba'a dijabarkan sebagai berikut.

1. Pendapatan Sebelum Bekerja di Objek Wisata One Moba'a

Mata pencaharian yang dikerjakan hanya bergantung pada kondisi alam, dan pekerjaan ini tidak dilakukan rutin setiap hari. Serta terkadang ada yang tidak memperoleh pendapatan atau penghasilan. Akibat dari tidak mendapat panggilan kerja atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau pengangguran (Gambar 3).

Pertama, data memperlihatkan bahwa sebelum bekerja di Objek Wisata One Moba'a sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor tradisional seperti petani, nelayan, serabutan, hingga buruh kasar. Pendapatan dari sektor ini relatif kecil dan tidak stabil, misalnya petani hanya memperoleh Rp. 50.000 – Rp. 200.000 dan nelayan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Ketidakpastian ini memperlihatkan keterbatasan lapangan kerja produktif di serta tingginya kerentanan masyarakat terhadap faktor eksternal seperti musim, cuaca, dan harga pasar. Kondisi ini mencerminkan struktur ekonomi pedesaan yang rapuh dan terbatas pada sumber daya alam.

Kedua, setelah adanya Objek Wisata One Moba'a, terlihat diversifikasi jenis pekerjaan. Profesi baru seperti tukang, *guide*, *operator loader*, hingga pekerja di sektor jasa (*gardener*, *PU*, *helper*) muncul dan membawa pendapatan yang lebih stabil. Misalnya, tukang memperoleh Rp. 3.500.000, *gardener* Rp. 2.000.000, bahkan kontraktor bisa mencapai Rp. 5.000.000. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran struktur ekonomi dari basis agraris dan informal menuju sektor jasa dan pariwisata, yang cenderung menawarkan pendapatan lebih tinggi serta kepastian yang lebih baik dibanding pekerjaan tradisional.



Gambar 3. Pendapatan Pekerjaan Responden: a) sebelum, dan b) Sesudah, bekerja di Objek Wisata One Moba'a

Ketiga, transformasi ini juga memperlihatkan adanya pengurangan kesenjangan pendapatan. Sebelum pariwisata berkembang, hanya segelintir orang di sektor tambang atau wiraswasta yang bisa meraih Rp.5–7 juta, sementara mayoritas masyarakat berada di bawah Rp. 1 juta. Setelah bekerja di kawasan wisata, meskipun masih ada variasi, sebagian besar pekerjaan baru berada di kisaran Rp.2–3,5 juta. Artinya, meskipun tidak semua pekerjaan menjanjikan angka yang sangat tinggi, pemerataan penghasilan relatif lebih baik karena lebih banyak orang mampu mengakses pendapatan menengah. Hal ini mencerminkan dampak pariwisata sebagai motor inklusi ekonomi lokal.

Keempat, perubahan pola kerja ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial. Peningkatan pendapatan dari sektor wisata memungkinkan masyarakat memperbaiki kualitas hidup, mulai dari perumahan, pendidikan anak, hingga kesehatan.

Namun, di sisi lain, perubahan cepat dari pekerjaan tradisional ke jasa wisata juga bisa menimbulkan tantangan, seperti hilangnya keterampilan lokal, bergesernya orientasi budaya, atau munculnya ketergantungan pada pariwisata. Dengan demikian, Objek Wisata One Moba'a dapat dipandang sebagai katalis perubahan sosial-ekonomi yang membuka peluang peningkatan kesejahteraan, tetapi tetap memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar dampaknya tidak hanya sementara, melainkan berdampak panjang.

2. Pengeluaran

Pengeluaran adalah pembayaran yang dilakukan dalam bentuk uang tunai atau sumber daya lain seperti waktu yang dilakukan saat ini untuk memenuhi kewajiban di masa mendatang demi mendapatkan beberapa keuntungan. Data jumlah pengeluaran pekerja yang bekerja di objek wisata One Moba'a selama satu hari dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Pengeluaran Responden

No.	Variabel	Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengeluaran	≤ Rp. 100.000	Rendah	0	0
		Rp. 100.000 – Rp. 200.000	Sedang	73	97,33
		≥ Rp.200.000	Tinggi	2	2,66
2	Jumlah tanggungan	Tidak ada	Rendah	0	0
		1-4	Sedang	70	93,33
		≥ 5	Tinggi	5	6,66

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

PEMBAHASAN

Perubahan Struktur Pekerjaan

Sebelum adanya Objek Wisata One Moba'a, masyarakat Tomia sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor primer seperti bertani, melaut, atau kerja serabutan. Pola kerja ini rentan karena sangat tergantung pada alam dan cuaca. Setelah One Moba'a dikembangkan, muncul 19 jenis pekerjaan baru di sektor wisata, mulai dari *gardener*, *housekeeping*, hingga operator. Dari sisi ekonomi, ini merupakan bentuk diversifikasi mata pencaharian yang penting. Studi serupa juga ditemukan oleh Scheyvens dan Hughes (2021) bahwa pariwisata komunitas mampu membuka ruang bagi diversifikasi pendapatan rumah tangga di pedesaan.

Namun, peningkatan jumlah jenis pekerjaan tidak serta-merta menjamin kualitas kerja. Banyak pekerjaan baru masih berada pada rentang Rp.2,5–3,5 juta per bulan, yang artinya hanya sedikit di atas atau setara dengan UMK Kabupaten Wakatobi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Baum (2007) tentang *precarious work* dalam pariwisata: upah rendah, jam kerja panjang, dan minim jaminan sosial. Dengan kata lain, perubahan struktural ini memang membawa peluang baru, tetapi belum sepenuhnya keluar dari jerat kerentanan ekonomi.

Kerentanan Pendapatan dan Seasonality

Pariwisata pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh musim. Di One Moba'a, pekerja memang mendapat penghasilan lebih stabil saat musim ramai kunjungan, tetapi pada musim sepi, pendapatan menurun drastis. Hal ini berbahaya karena pengeluaran harian pekerja berkisar Rp.100–200 ribu, sehingga margin antara pendapatan dan kebutuhan sangat tipis. UNWTO (2020) menyebut *seasonality* sebagai salah satu tantangan terbesar pariwisata global karena mengurangi stabilitas pendapatan pekerja dan menekan daya tahan ekonomi lokal.

Kasus serupa juga ditemukan di Kota Denpasar, di mana pekerja pariwisata kecil cenderung berpindah ke sektor lain saat musim sepi (Pratiwi dkk., 2021). Artinya, walaupun pendapatan rata-rata naik, ketergantungan penuh pada pariwisata tetap berisiko menciptakan “jebakan musiman” jika tidak diantisipasi dengan strategi diversifikasi.

Kesejahteraan Sosial

Temuan positif dari lapangan adalah sebagian besar pekerja telah memiliki BPJS dan memanfaatkan layanan puskesmas. Hal ini cukup penting untuk menekan risiko finansial akibat sakit. Namun, pekerja pariwisata lokal yang mayoritas berstatus informal tetap rentan. Penelitian Nurbaeti dan Batara (2018) menunjukkan bahwa pekerja informal di Indonesia sering kesulitan mempertahankan kepesertaan BPJS karena iuran mandiri yang tidak selalu bisa dibayar.

Dari sisi perumahan, sekitar 60% pekerja memiliki rumah sendiri. Hal ini konsisten dengan studi oleh Putro dan Putri (2019) yang menemukan bahwa pariwisata berperan dalam meningkatkan aset material keluarga, termasuk renovasi rumah dan akses fasilitas dasar. Meski demikian, pengeluaran bulanan tetap berat: akumulasi dari pengeluaran harian Rp.100–200 ribu membuat banyak pekerja hanya memiliki sedikit ruang untuk tabungan. Tanpa strategi pengelolaan keuangan rumah tangga, kenaikan pendapatan ini bisa habis untuk konsumsi rutin.

Dampak Sosial-Budaya dan Gender

Selain ekonomi, aspek sosial budaya juga perlu diperhatikan. Pariwisata sering membawa praktik *commodification* budaya: seni, ritual, dan simbol lokal diubah menjadi atraksi bagi turis. Hal ini dapat memberi keuntungan ekonomi, tetapi juga berisiko mengikis makna budaya asli (Cohen, 1988). Karena itu, penting ada mekanisme partisipatif agar masyarakat lokal tetap memegang kendali dalam

memutuskan bagaimana budaya yang dimilikinya ditampilkan.

Isu gender juga tidak boleh diabaikan. Studi Hampton dan Jeyacheya (2013) menegaskan bahwa pariwisata sering menciptakan peluang kerja baru bagi perempuan, tetapi sebagian besar masih terkonsentrasi di pekerjaan bergaji rendah seperti *housekeeping* atau pramusaji. Pertanyaannya: apakah di One Moba'a perempuan mendapatkan akses setara untuk pekerjaan yang lebih baik, atau justru tetap terpinggirkan? Analisis ini penting agar pariwisata tidak hanya memperluas lapangan kerja, tapi juga mendorong kesetaraan sosial.

Rekomendasi Kebijakan Praktis

Berdasarkan gambaran analisis data maka diperoleh rekomendasi kebijakan praktis berbasis bukti seperti formalitas kerja dan jaminan sosial, manajemen *seasonality*, pelatihan dan peningkatan keterampilan, perlindungan budaya dan tata kelola partisipatif, pengamanan lingkungan dan perencanaan ruang, dan pengukuran distribusi manfaat.

Rekomendasi pertama yang perlu ditekankan adalah soal formalitas kerja dan jaminan sosial. Banyak pekerjaan di sektor pariwisata lokal masih bersifat informal, sehingga pekerja tidak memiliki kontrak kerja yang jelas dan rentan kehilangan hak dasar, seperti jaminan kesehatan maupun perlindungan kerja. Untuk itu, penting adanya mekanisme registrasi pekerja wisata dan penerapan kontrak minimal agar status kerja pekerja lebih terlindungi. Selain itu, fasilitasi kepesertaan BPJS/JKN secara kolektif melalui koperasi desa atau kemitraan dengan pelaku usaha wisata juga bisa menjadi solusi untuk memastikan keberlanjutan akses kesehatan. Penelitian tentang enrollment JKN juga menunjukkan bahwa pekerja informal cenderung kesulitan menjaga kepesertaan tanpa dukungan kelembagaan (Dartanto dkk., 2020).

Selanjutnya, tantangan besar lain adalah sifat musiman (*seasonality*) dalam pariwisata. Ketika kunjungan wisatawan menurun, pendapatan pekerja juga ikut menurun drastis. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada strategi diversifikasi produk wisata, misalnya dengan mengembangkan ekowisata, wisata budaya yang bisa dipromosikan saat musim sepi, hingga paket pendidikan berbasis wisata lokal. Butler (2014) merekomendasikan strategi

promosi off-season semacam ini untuk memperhalus fluktuasi kunjungan, sehingga pekerja tidak sepenuhnya bergantung pada puncak musim liburan saja. Dengan begitu, stabilitas pendapatan bisa lebih terjaga.

Di sisi lain, peningkatan keterampilan pekerja juga menjadi kunci. Program pelatihan vokasi, baik dalam bidang bahasa, hospitality, maupun manajemen usaha kecil, dapat membantu pekerja naik kelas ke jenis pekerjaan yang memiliki gaji lebih tinggi dan meningkatkan kualitas layanan wisata. Literatur tentang *community-based tourism* (CBT) menegaskan bahwa *capacity building* merupakan faktor penting agar manfaat pariwisata tidak hanya dinikmati segelintir orang, melainkan benar-benar tersalurkan secara merata ke masyarakat lokal (Priatmoko dkk., 2021).

Aspek budaya juga perlu diperhatikan secara serius. Mekanisme perlindungan budaya melalui tata kelola partisipatif dapat memastikan bahwa elemen budaya yang dipasarkan untuk wisata tetap berada dalam kendali masyarakat. Misalnya, perlu adanya perjanjian pembagian keuntungan, penjadwalan pertunjukan yang disepakati bersama, serta kode etik budaya untuk mencegah praktik *commodification* yang merusak makna asli tradisi. Jika masyarakat dilibatkan secara langsung, pariwisata bisa menjadi sarana memperkuat identitas lokal, bukan sekadar komoditas yang dijual ke pasar global (Nurhadi dkk., 2022).

Terakhir, dari sisi lingkungan dan tata ruang, pengamanan sejak dini sangat diperlukan. Zonasi lahan wisata, kontrol terhadap konversi lahan pertanian, serta perencanaan akses air bersih dan fasilitas MCK harus dirancang untuk mencegah tekanan infrastruktur bila kunjungan wisata meningkat pesat. World Bank (2018) menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata di daerah pedesaan sangat bergantung pada keseimbangan antara pengembangan wisata dan perlindungan sumber daya lokal, termasuk ketahanan pangan. Selain itu, pengukuran distribusi manfaat juga penting dilakukan. Data rata-rata pendapatan sering menutupi kesenjangan antarpekerja, sehingga perlu ada pengumpulan data longitudinal tentang distribusi pendapatan, status kontrak, jam kerja, hingga fluktuasi musiman. Sehingga gambaran kesejahteraan pekerja pariwisata bisa lebih valid dan dijadikan dasar perumusan kebijakan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi pekerja di Objek Wisata One Moba'a, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi menunjukkan perkembangan yang relatif baik. Dari sisi sosial, pekerja memiliki tingkat pendidikan yang tergolong tinggi, kesadaran kesehatan yang cukup baik meskipun akses fasilitas masih terbatas, serta kemampuan finansial yang memadai dalam membiayai pengobatan. Kondisi perumahan pekerja berada pada kategori sangat baik, yang menandakan tingkat kesejahteraan material cukup tinggi, sementara keberadaan 19 jenis pekerjaan di kawasan wisata memperlihatkan keragaman peran dalam mendukung aktivitas pariwisata. Dari sisi ekonomi, pendapatan pekerja rata-rata berada pada kategori sedang, yakni sekitar Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, sedangkan tingkat pengeluaran harian relatif rendah antara Rp100.000 hingga Rp200.000. Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran menunjukkan bahwa pekerja secara umum mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sebagian memiliki ruang untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga pariwisata di One Moba'a dapat dikatakan memberi kontribusi nyata terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran penelitian ini yaitu: 1) diharapkan adanya pengembangan infrastruktur yang lebih baik di objek wisata One Moba'a untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. 2) pemerintah harus memberikan dukungan dan regulasi kepada industri pariwisata untuk memastikan bahwa pekerja dilindungi dan hak-hak pekerja dihormati. Ini termasuk menegakkan undang-undang dan peraturan ketenagakerjaan, serta menyediakan sumber daya dan dukungan bagi pekerja yang menghadapi tantangan terkait status sosial dan ekonomi pekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. Harudu, M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Surdin, M.Pd., selaku pembimbing II serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, T. (2007). Human Resources in Tourism: Still Waiting for Change. *Tourism management*, 28(6), 1383-1399.
- BPS Kabupaten Wakatobi. (2021). Kabupaten Wakatobi Dalam Angka 2021. Wanci: BPS Kabupaten Wakatobi.
- BPS Kabupaten Wakatobi. (2022). Kabupaten Wakatobi Dalam Angka 2022. Wanci: BPS Kabupaten Wakatobi.
- Butler, R. (2014, May). Addressing Seasonality in Tourism: The Development of a Prototype. In Paper presented at the Punta del Este Conference.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and Commoditization in Tourism. *Annals of tourism research*, 15(3), 371-386.
- Dartanto, T., Pramono, W., Lumbanraja, A. U., Siregar, C. H., Bintara, H., and Sholihah, N. K. (2020). Enrolment of Informal Sector Workers in the National Health Insurance System in Indonesia: A qualitative study. *Heliyon*, 6(11).
- Hampton, M., and Jeyacheya, J. (2013). Tourism and Inclusive Growth in Small Island Developing States. Commonwealth Secretariat.
- Kurniawan, H., dan Alimudin, A. (2015). Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Garam (Persero). *E-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA*, 1(2), 1-13.
- Nurbaeti, N., dan Batara, A. S. (2018). Kemampuan Membayar Iuran BPJS Bagi Masyarakat Pekerja Sektor Informal (Studi Pada Tukang Ojek Dan Becak/Bentor). *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 165-172.
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Dharmawan, A., dan Damanhuri, D. (2022). The Commodification of Culture and Ethical Transition of Tourism Development: An Insight from Osing Community. *Indonesia, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24-43.
- Pratiwi, A.A. Manik, dan Kesumadewi, P.D. (2021). Faktor-Faktor Pendukung Membuka Usaha bagi Pekerja Pariwisata yang Dirumahkan di Kota Denpasar. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 5(2).
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., and Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case

- Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Putro, H. P. H., and Putri, S. P. (2019). Impact Assessment of Touristification in Yogyakarta on the Development of Urban and Rural Tourist Villages. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 17, 82-94.
- Sadiman, A.S. (1990). *Metode dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Scheyvens, R., and Hughes, E. (2021). Can Tourism Help to “End Poverty in All its Forms Everywhere”? The Challenge of Tourism Addressing SDG1. *In Activating critical thinking to advance the sustainable development goals in tourism systems (pp. 215-233)*. Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- UNWTO. (2020). Tourism and Covid-19, Diakses dari: <https://www.unwto.org/tourism-covid-19-coronavirus> [Access on March 29, 2020]
- World Bank. (2018). *Project appraisal document on a proposed loan in the amount of US\$300 million to the Republic of Indonesia for an integrated infrastructure development for national tourism strategic areas (Indonesia tourism development project) (Report No. PAD2756)*. World Bank.